



## Upaya Perbaikan Artikulasi melalui Kartu Sikuen dan Mimik Wajah

Wella Martha Wulan

Universitas Pancasakti Bekasi, Indonesia

E-mail: [wmarthawulan@gmail.com](mailto:wmarthawulan@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-02	<p>The accuracy of articulation in communication is very important so that the message from sender is understood by the recipient of the message. Unclear articulation from the sender causes communication to fail or can lead to misinterpretation. For example, when a child asks "mom, want a hat". Then the mother gave a ha, but it turns out that what the child meant was coffee because the child said the phoneme "t" for the phoneme "k". Based on observations made by researchers at the KB Inklusi Harapan Yasti Pekanbaru, there are several children with special needs who experience articulation disorders, so methods and exercises are needed to improve articulation. This research uses class action research methods with 2 cycles. The research design used was a spiral model by Kemmis and Taggart with data collection techniques carried out through observation, field notes and documentation. The results showed that the use of letter cards and facial exercises showed a significant effect on improving children's articulation. In cycle 1, the child's achievement value was only 40% and in cycle 2 it increased to 80%. Children are more confident, expressive and have more precise pronunciation after implementing articulation improvements using sequence cards and facial expression exercise.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Articulation Repair;</i> <i>Sequence Card;</i> <i>Facial Expression.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-02	<p>Ketepatan artikulasi dalam berkomunikasi sangat penting agar pesan dari penyampai pesan dipahami oleh penerima pesan. Artikulasi yang tidak jelas dari sender menyebabkan komunikasi tidak lancar atau bisa menyebabkan salah interpretasi. Misalnya saat anak minta "ma, mau topi". Kemudian ibunya memberi topi, namun ternyata yang dimaksud anak adalah kopi karena anak mengucapkan fonem "t" untuk fonem "k". Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di KB Inklusi Harapan Yasti Pekanbaru terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan artikulasi, sehingga perlu metode dan latihan untuk perbaikan artikulasi. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Desain penelitian yang digunakan adalah model spiral oleh Kemmis dan Taggart dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasilnya penggunaan kartu huruf dan latihan mimik wajah menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perbaikan artikulasi anak. Pada siklus 1 nilai ketercapaian anak hanya 40% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 80%. Anak lebih percaya diri, ekspresif dan pengucapan lebih tepat setelah menerapkan perbaikan artikulasi menggunakan kartu sikuen dan latihan mimik wajah.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Perbaikan Artikulasi;</i> <i>Kartu Huruf;</i> <i>Mimik Wajah.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin. Selayaknya orangtua memperhatikan tumbuh kembang anak sejak dini, memberikan stimulus yang tepat agar 6 aspek perkembangannya tumbuh dengan optimal, khususnya dimasa berkembang pesat semua aspek tersebut pada masa *golden age* yaitu saat umur 0-6 tahun. Salah satu aspek tersebut yaitu perkembangan bahasa dan bicara (Afifah et al., 2022). Cica Elida (dalam Mukalel 2003:18) menyatakan pemerolehan bahasa diharapkan membuat anak mengerti tentang makna, dimana sebelumnya terlebih dahulu melalui kata, suku kata dan fonem (bunyi-bunyi

huruf) (Matondang, 2019). Bahasa dapat terjadi dibawah kendali individu atau yang disengaja, sistematis, simbolis untuk dijadikan modalitas lisan dan tulisan (Indah, 2017).

Berbicara merupakan tahap perkembangan anak sejak usia 9 bulan. Namun dalam perjalanannya, perkembangan bicara tidak selalu mulus. Ada beberapa masalah yang terjadi berkaitan dengan kemampuan anak berbicara seperti gangguan artikulasi, yaitu salah satu gangguan komunikasi dimana tidak dapat menyampaikan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud tidak dapat dipahami oleh penerima pesan. Dalam proses komunikasi

tersebut, terdapat tiga komponen, yaitu penyampai pesan (sender), pesan (message), dan penerima pesan (receiver). Suatu pesan dapat diterima dengan baik oleh receiver jika pesan tersebut disampaikan sender dengan bahasa yang dapat dimengerti. Dalam komunikasi melalui lisan, pesan harus diekspresikan atau disampaikan dengan bahasa yang dapat dimengerti serta artikulasi (pengucapan) yang jelas dan tepat. Artikulasi yang tidak jelas dari sender dapat menyebabkan komunikasi tidak lancar atau salah interpretasi. Misalnya anak mengatakan "Mah minta topi" kemudian ibunya memberikan sebuah topi, padahal yang dimaksud anak tersebut adalah minta minum kopi seperti yang diminum ibunya, bukan topi. Rupanya anak tersebut mengucapkan fonem (huruf) t untuk fonem k. Gangguan komunikasi seperti itu disebut gangguan artikulasi (Hernawati, 2003). Komunikasi seharusnya menciptakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi penyampai pesan dan penerima pesan. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara verbal atau lisan dan dapat saling dimengerti kedua pihak namun ada juga yang memungkinkan dilakukan melalui isyarat, gerak badan atau menggunakan media perantara. Misalnya menggelengkan kepala untuk menyatakan tidak, menggunakan simbol atau gambar (Malta, 2015). Lebih lanjut pendapat lain menyatakan tidak sekedar bahasa dan bicara, masalah pendengaran juga termasuk lingkup masalah komunikasi (Azizah, 2017).

Masalah artikulasi berkenaan dengan organ bicara diantaranya lidah, gigi, bibir dan palatal. Dalam kasus eksternal bisa juga disebabkan karena kecelakaan, kanker mulut dan tenggorokan sehingga pelafalan bunyi yang keluar menjadi keliru (Sekewel et al., 2020).

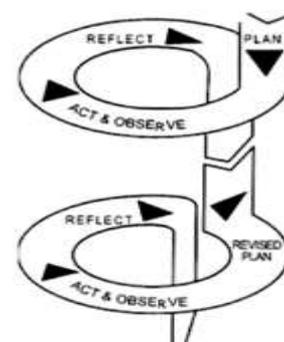
*An impact children less ability to express vocabulary makes childres not enthusiastic in learning* (Annisa & Asniwati, 2021).

Melihat pentingnya ketepatan artikulasi dalam berkomunikasi agar pesan dari penyampai pesan dipahami oleh penerima pesan, sudah banyak peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian terkait upaya perbaikan artikulasi. Salah satunya penelitian tentang Perbaikan Artikulasi Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Media Gambar Dalam Latihan Bernyanyi Di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu-Ciamis. Dalam penelitian ini, salah satu upaya memperbaiki artikulasi dalam bernyanyi dilakukan melalui media gambar. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan pengucapan artikulasi mau-

pun perkembangan siswa secara afektif, psikomotor dan kognitif. Pada penelitian ini yang dilakukan di KB Inklusi harapan Yasti, mayoritas siswanya mengalami masalah dalam artikulasi. Menerapkan penggunaan kartu sikuen dan latihan mimik wajah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan artikulasi anak. Penggunaan kartu sikuen dan latihan mimik wajah ini dianggap metode yang tepat karena kartu sikuen dapat melatih anak bercerita melalui urutan-urutan kejadian dan melatih perbendaharaan kata dan kalimat juga belajar mengurutkan kejadian (Hariyani & Rahaju, 2019). Sedangkan latihan mimik wajah yang dimaksudkan dapat memperbaiki vokal dan suara (Daningsih, 2021). Rumusan tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan penggunaan kartu sikuen dan latihan mimik wajah untuk meningkatkan kemampuan artikulasi di KB Inklusi Harapan Yasti Pekanbaru.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak melalui kartu sikuen dan latihan mimik wajah. Subjek penelitian ini adalah kelas layanan 1 di KB Inklusi Harapan Yasti Pekanbaru dengan jumlah 5 orang. Adapun dasar pertimbangan memilih lokasi penelitian karena Peneliti menemukan masalah terkait artikulasi dan Peneliti adalah pengelola di KB Inklusi Harapan Yasti Pekanbaru. Desain penelitian yang digunakan yaitu model spiral dari Kemmis dan Taggart dengan melalui 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Jika diketahui dari hasil refleksi tindakan belum tuntas maka dilanjutkan ke siklus berikutnya. Jika digambarkan, maka desain pada penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Desain PTK model Kemmis dan Taggart

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan prosentase (Suharsimi, 2013) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Angka persentase
- f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
- N = Sumber of cases (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diterapkan penggunaan kartu sikuen dan latihan mimik wajah Peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi berkenaan dengan kemampuan artikulasi anak di kelas layanan 1 KB Inklusi Harapan Yasti Pekanbaru. Diperoleh hasil kemampuan artikulasi sebagian besar anak masih belum bagus, 2 anak masih banyak kesalahan dalam artikulasi sedangkan 3 anak lainnya sangat jarang dan malas berbicara. Dari hasil pra siklus diperoleh data hanya 20% atau 1 anak dari 5 anak yang menunjukkan kemampuan (ketercapaian) dalam artikulasi. Penerapan penggunaan kartu sikuen dan latihan mimik wajah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan artikulasi anak. Jhon Iskandar Bahari (dalam Tegar, 2010) menyatakan media gambar berseri merupakan perantara belajar agar materi mejadi lebih konkret yang memuat beberapa kejadian secara berurut dan jelas. Kartu gambar berseri menyalurkan informasi konkret kepada anak, menarik dan mudah cara pembuatan ataupun penggunaannya sehingga merupakan salah satu media yang tepat untuk anak usia dini (Bahari & Hasanah, 2020). Dalam gambar berurut (sikuen) membantu siswa membuat kalimat, mengungkapkan gagasan dan memahami alur sebuah cerita secara beruntun (Sarudi, 2018). Sedangkan mimik wajah adalah bahasa tubuh yang ditampilkan wajah berupa gerakan mulut, alis, rahang serta kerutan-kerutannya, karakter gigi yang mengisi ruang mulut sehingga mengeluarkan artikulasi (Azizia & Sanjaya, n.d.).

#### 1. Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 terdiri dari 3 kali pertemuan yaitu hari Senin, Selasa, Rabu tanggal 10, 11 dan 12 Oktober 2022. Kegiatan tindakan kelas terdiri atas 4 tahap yakni:

a) **Perencanaan**, pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema binatang,

sub tema binatang peliharaan, guru menyiapkan materi pelajaran menggunakan kartu sikuen, sebuah kaca besar untuk mengoreksi kesalahan mimik wajah dan lembar observasi kemampuan artikulasi.

b) **Pelaksanaan**, penggunaan kartu sikuen dan latihan mimik wajah dilakukan dalam kegiatan inti pelajaran. Sesuai dengan tema yang sedang berlangsung, guru juga menunjukkan kartu sikuen tentang hewan peliharaan. Anak dilatih mengucapkan kata atau kalimat tentang gambar yang diperlihatkan guru secara berurut disesuaikan dengan kemampuan anak. Jika artikulasi anak belum tepat, dilatih dengan menggunakan mimik wajah yang tepat didepan cermin, sehingga anak tidak hanya berlatih memperbaiki artikulasi dengan melihat contoh dari guru dihadapannya saja tetapi juga dia melihat kesalahannya dalam mengucapkan kata. Peneliti mengamati langsung bagaimana anak mengucapkan kata demi kata dengan benar sesuai sikuen yang ditunjukkan dan mimik wajah yang tepat.

c) **Observasi**, tahap ini dilakukan dalam tindakan/pelaksanaan. Guru mengamati bagaimana artikulasi anak saat mengucapkan kata atau kalimat tentang sikuen yang ditunjukkan dan bagaimana anak dapat mengucapkan kata dengan mimik wajah yang benar sehingga artikulasi tepat. Dilihat dari prosentase ketercapaian hasil pengamatan siklus 1, didapatkan hasil nilai ketercapaian ketepatan artikulasi 60%.

d) **Refleksi**, pada hasil pelaksanaan tindakan pada siklus 1 yang baru menunjukkan nilai ketercapaian 60% (3 anak dari 5 anak). Maka dilanjutkan perencanaan perbaikan pada siklus 2 berdasarkan kajian bersama terkait hambatan dalam pelaksanaan siklus 1, diantaranya menyampaikan kembali aturan dan prosedur penggunaan kartu sikuen dan latihan mimik wajah serta mengatur durasi lebih lama penerapan pada masing-masing anak atau mengkondisikan pelaksanaan lebih individual agar lebih efektif. Anak yang dirasa paling mampu diminta untuk menjadi tutor dan memotivasi temannya yang belum mampu.



**Gambar 1.** Penggunaan Kartu Sikuen dan Latihan Mimik Wajah

## 2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan yaitu hari Senin, Selasa dan Rabu tanggal 17, 18 dan 19 Oktober 2022 dalam 4 tahap kegiatan tindakan yaitu:

- Perencanaan**, pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) masih dengan tema binatang, sub tema hewan serangga, merancang cerita berseri untuk menyampaikan materi pelajaran dan menyiapkan lembar observasi kemampuan artikulasi.
- Pelaksanaan**, Pada siklus II ini dimulai dari kegiatan pendahuluan, anak bersiap morning time, mengucapkan ikrar, 5 Prinsip PAUD Harapan Yasti, Shalawat nabi dan nyanyi pembuka kegiatan sesuai tema. Kemudian guru menjelaskan materi hari ini melalui cerita berseri dan memberikan tugas mengurutkan kartu sikuen metamorfosis kupu-kupu. Kegiatan ini diulangi sebanyak 3 kali sambil membimbing anak bercerita. Artikulasi yang masih salah atau tidak jelas diucapkan diperbaiki dengan latihan mimik wajah yang tepat. Masing-masing diajak praktek didepan cermin dengan durasi 10 menit. Mimik wajah yang tepat sesuai vokal atau kata yang diucapkan membuat artikulasi yang dikeluarkan jagan tepat.
- Observasi**, pada siklus II ini anak lebih bersemangat dan percaya diri karena mereka menyadari apa yang mereka ucapkan lebih jelas dan benar. Terbukti saat guru menunjukkan kartu sikuen satu persatu, anak dengan ceria dan tidak ragu-ragu langsung mencoba mengucapkan kata, jika merasakan artikulasi yang dikeluarkan masih salah atau tidak tepat, anak langsung memperbaiki mimik wajahnya.

- Refleksi**, pada hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II, nilai ketercapaian telah menjadi 80% berdasarkan perhitungan dari 5 anak 4 anak telah menunjukkan nilai ketercapaian. Maka sesuai taraf ketercapaian tindakan 75%-100% maka ketercapaian penggunaan kartu sikuen dan latihan mimik wajah termasuk kualifikasi sangat baik dengan begitu dapat diartikan metode kartu sikuen dan mimik wajah terbukti dapat meningkatkan kemampuan artikulasi. Hasil tindakan mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II ditunjukkan gambar 2:



**Gambar 2.** Grafik Ketuntasan Kelas

Dari grafik I dapat dilihat adanya peningkatan skor ketuntasan kelas dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Sebelum diberikan tindakan didapatkan hasil nilai ketercapaian 20%, kemudian setelah diterapkan penggunaan kartu sikuen dan latihan mimik wajah saat siklus I terjadi peningkatan nilai ketercapaian menjadi 60%, kemudian dilakukan perbaikan saat siklus II skor ketuntasan menjadi 80% berada pada kualifikasi sangat baik dan pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil.



**Gambar 3.** Penerapan Kartu Sikuen dan Mimik Wajah Dengan Durasi 10 Menit Untuk Masing-Masing Anak

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Artikulasi yang tepat sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami penerima pesan dengan baik. Kesalahan artikulasi akan membuat kesalahpahaman penerima pesan, sehingga tidak tercipta komunikasi yang efektif. Dalam berkomunikasi perlu disampaikan dengan ekspresi yang sesuai agar bahasa dapat dimengerti. Melalui penggunaan kartu sikuen anak belajar menambah kosa kata dan berlatih bercerita. Melalui latihan mimik wajah anak dapat memperbaiki vokal dan juga suara. Upaya perbaikan artikulasi melalui kartu sikuen dan mimik wajah di KB Inklusi Harapan Yasti dinyatakan berhasil melihat skor nilai ketuntasan pra siklus 20%, pada siklus I 60% dan di siklus II mencapai 80% dalam kualifikasi sangat baik. Anak menjadi lebih ceria, semangat dan komunikatif karena merasakan indahnya dapat menyampaikan pesan dan memahami pesan dengan baik. Dalam pelaksanaannya, setelah dilakukan modifikasi dalam siklus II dengan memberikan latihan lebih intens dan bergantian atau individual perkembangan terlihat lebih signifikan.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan. Begitu juga merujuk keterbatasan penelitian ini, bahwa dalam pelaksanaannya latihan mimik wajah lebih efektif saat diterapkan secara bergantian atau individual. Saran untuk peneliti berikutnya dapat menggali lebih dalam lagi tentang metode ini dan menerapkan dalam pendekatan penelitian lain.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, N., Norhikmah, Latifah, N., Nurlaila, & Randani. (2022). *Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 5-6 Tahun*. 1, 121-140.
- Annisa, R. N., & Asniwati. (2021). Develop Language Skill Using Cermat Card For Children Group A. *E-Chief Journal*, 1(2), 43-49. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Azizah, U. (2017). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297.
- Azizia, M. A., & Sanjaya, T. (n.d.). *Monolog Wajah*. 1, 1-10.
- Bahari, J. I., & Hasanah, A. (2020). Peningkatan Kosakata Anak Kelompok a2 Melalui Media Kartu Gambar Seri Di Tk Dharma Indria Ii Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2019), 2-5. <http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/371/307>
- Daningsih, E. (2021). Evaluation of Student Readyness in Teaching After Microteaching. *Bioeducation Journal*, 5(2), 122-128. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/bioedu.v5i2.325>
- Hariyani, S., & Rahaju, R. (2019). Membelajarkan Anak Autis Menggunakan Media Visual Kinestetik. *AKSILOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i1.1777>
- Hernawati, T. (2003). *Intervensi Untuk Anak Yang Gangguan Artikulasi*. 2, 1-15.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. In *Wardah* (Vol. 15, Issue 1).
- Malta, A. (2015). *Teknologi Biosignal Menggunakan Sinyal Electromyography (EMG) untuk Penyampaian Pesan oleh Penderita Gangguan Artikulasi Pembicaraan*. 41(2005), 1-9.
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 49-59.
- Sarudi, W. (2018). Penggunaan Media Kartu Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX G SMPN 3 Wates Kediri. *Hasta Wiyata*, 1(1), 52-61. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.01.06>
- Sekewel, P., Iwan, R., & Tabelessy, N. (2020). Gangguan Berbicara Anak Tunagrahita Usia 11 Tahun Di Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Mirlam*, 1(4), 425-436.

[https://doi.org/https://doi.org/10.30598/  
mirlamvol1no4hlm425-436](https://doi.org/https://doi.org/10.30598/mirlamvol1no4hlm425-436)